



## Refleksi Spiritual sebagai Instrumen Evaluasi dalam Pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning*

Ayu Ardy Putri<sup>1\*</sup>, Lubna<sup>1</sup>, Mukhlis<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1981>

### Article Info:

Received : 29 April 2026  
Revised : 15 Mei 2026  
Accepted : 24 Mei 2026  
Published : 29 Mei 2026

### Correspondence:

Ayu Ardy Putri

Phone: +62 83865869915

**Abstract:** Evaluation in Islamic Religious Education (PAI) has predominantly focused on cognitive aspects, resulting in limited measurement of students' affective and spiritual dimensions. This article aims to examine spiritual reflection as an evaluation instrument in *Deep Learning*-based PAI. This study employs a library research approach by analyzing relevant literature on *Deep Learning*, spiritual reflection, and evaluation in Islamic education. The findings indicate that spiritual reflection can be operationalized as an authentic and formative assessment tool to evaluate the internalization of religious values among students. The implementation of reflective evaluation can be carried out through various techniques, such as reflective journals, reflective discussions, muhasabah (self-introspection), spiritual portfolios, and the use of digital media. Thus, spiritual reflection functions not only as a learning strategy but also as an evaluative approach that supports the development of a more comprehensive and sustainable PAI evaluation system.

**Keywords:** Spiritual Reflection; PAI Evaluation; *Deep Learning*; Authentic Assessment; Islamic Education.

**Citation:** Putri, A. A., Lubna, & Mukhlis. (2026). Refleksi Spiritual sebagai Instrumen Evaluasi dalam Pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning*. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1997-2002. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1981>

### Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi strategis dalam membentuk perkembangan peserta didik secara utuh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nurjadid, 2025). Hakikat pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan penghayatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Syafuruddin, 2025). Namun demikian, praktik evaluasi pembelajaran PAI masih cenderung berfokus pada pengukuran aspek kognitif melalui tes tertulis, sementara dimensi afektif dan proses internalisasi nilai religius belum sepenuhnya terakomodasi secara sistematis (Lies, 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya model evaluasi yang lebih komprehensif dan reflektif.

Pembelajaran berbasis *Deep Learning*, proses belajar tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas mengingat dan mereproduksi informasi, melainkan

sebagai proses konstruksi makna yang mendalam (Fitriyah, 2026). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami hubungan antar-konsep, berpikir reflektif, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidupnya (Raihun, 2025). Dalam pembelajaran PAI, paradigma ini menjadi relevan karena tidak hanya menekankan penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran spiritual.

Sejalan dengan karakteristik tersebut, pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi proses pembelajaran agar selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan kompetensi global. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dan adaptif terhadap berbagai tantangan. *Deep Learning* menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan kognitif yang tinggi, serta kemampuan mentransfer pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan.

Pendekatan ini mendorong terciptanya pembelajaran yang bermakna dan menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Siti, 2025). Namun demikian, dalam pembelajaran PAI, sistem evaluasi yang digunakan belum sepenuhnya mampu menangkap kedalaman pemahaman dan pembentukan karakter tersebut.

Tahap refleksi dalam pembelajaran berbasis *Deep Learning* merupakan kunci untuk menginternalisasi pengalaman belajar sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks PAI, refleksi berperan sebagai proses muhasabah yang mendorong peserta didik menilai pemahaman, sikap, dan praktik keagamaannya secara jujur dan kritis. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menyadari perkembangan spiritual dan afektif yang dialaminya (Kuunu, 2025). Beberapa penelitian telah membahas penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI dengan menekankan tahapan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi sebagai satu kesatuan proses pembelajaran. Namun demikian, refleksi dalam kajian tersebut masih diposisikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, belum secara eksplisit dirumuskan sebagai instrumen evaluasi yang sistematis dan terukur.

Refleksi spiritual dalam pembelajaran PAI belum dioperasionalkan secara sistematis sebagai instrumen evaluasi yang terstruktur dan terukur (Muktamirah, 2025). Akibatnya, dimensi moral dan spiritual peserta didik belum memperoleh pengukuran yang memadai dalam sistem evaluasi PAI. Kesenjangan teoretis ini menunjukkan perlunya penguatan kerangka konseptual mengenai refleksi spiritual sebagai instrumen evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning*.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji refleksi spiritual sebagai instrumen evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning* serta merumuskan kerangka konseptual yang sistematis dan terukur. Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis konseptual terhadap literatur yang relevan mengenai *Deep Learning*, refleksi spiritual, dan evaluasi pembelajaran PAI.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-konseptual. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji dan menganalisis secara mendalam refleksi spiritual dalam PAI berbasis *Deep Learning*. Penelitian ini tidak terfokus pada pengukuran variabel secara kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang

bersumber dari data sekunder. Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik asesmen afektif, pendidikan karakter, evaluasi pembelajaran, dan pendidikan Islam, yang dapat diakses secara terbuka melalui basis data akademik.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti konsep asesmen afektif, prinsip kurikulum berbasis cinta, tantangan implementasi asesmen afektif, serta integrasi asesmen afektif dan kognitif dalam pembelajaran PAI. Tahap terakhir adalah penafsiran data untuk membangun sintesis konseptual dan menarik kesimpulan yang menggambarkan pesan asesmen afektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter religius peserta didik.

## Hasil dan Diskusi

### Konsep *Deep Learning* dalam Pendidikan

*Deep Learning* dalam pendidikan adalah proses kognitif yang melibatkan pemecahan masalah tingkat lanjut, aplikasi pengetahuan yang mendalam, dan perbaikan dalam pengambilan keputusan (Santiani, 2025). Meskipun istilah ini sering digunakan, tidak ada definisi yang seragam atau *framework* yang terstandarisasi. Secara psikologis, *Deep Learning* berakar pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, di mana pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi aktif individu melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan material.

Prinsip dasar dari *Deep Learning* dalam pendidikan dapat diuraikan menjadi beberapa aspek utama, yaitu: keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, refleksi terhadap pengalaman belajar, keterkaitan antara konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya, penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata, dan penilaian yang bersifat autentik. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) tidak dapat dicapai jika prosesnya hanya menekankan transmisi pengetahuan satu arah dari guru ke siswa. Oleh karena itu, pendekatan *Deep Learning* menuntut peran guru sebagai fasilitator yang mendorong siswa membangun makna sendiri melalui eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah.

Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah refleksi. Refleksi dalam proses *Deep Learning* berfungsi membantu siswa memahami apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan mengapa hal itu penting. Proses reflektif ini dapat dilakukan melalui jurnal belajar diskusi kelas, atau penilaian formatif yang melibatkan siswa dalam menilai kemajuan mereka

sendiri. Refleksi ini membangun kesadaran metakognitif yang menjadi dasar kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning skills*), tujuan jangka panjang pendidikan dasar di Indonesia.

Refleksi dalam konteks *Deep Learning* bukan sekadar mengulang atau meninjau ulang materi yang telah dipelajari, melainkan proses introspektif yang lebih dalam: peserta didik diajak menyadari dan menelaah cara mereka berpikir, memeriksa strategi belajar yang dipilih, mengidentifikasi kelemahan atau miskonsepsi, serta menilai pendekatan mana yang paling efektif bagi diri mereka secara pribadi. Kebiasaan semacam ini terbukti memperkuat ketajaman pemahaman sekaligus meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang bijak terkait proses belajarnya sendiri. Dengan kata lain, melalui refleksi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang apa yang dipelajari, tetapi juga mengembangkan kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan untuk belajar bagaimana belajar (Endsah, 2026).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang sedang diimplementasikan di Indonesia, pendekatan *Deep Learning* menjadi paradigma baru yang relevan. Kurikulum ini menuntut pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bersifat kontekstual, dan mampu mengembangkan Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh. *Deep Learning* mendukung hal ini karena mendorong peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan karakter, nilai, dan kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman.

### **Desain Hakikat Evaluasi dalam Pembelajaran PAI**

Secara etimologis, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berakar dari kata *value* yang berarti nilai (Destian, 2023). Dalam bahasa Arab, istilah evaluasi berkaitan dengan *al-qīmah* atau *al-taqdīr*, yang bermakna penilaian. Dalam konteks pendidikan, evaluasi sering disebut *al-taqdīr al-tarbawī*, yaitu penilaian terhadap aktivitas dan proses pendidikan (Hakim, 2025). Secara terminologis, evaluasi merupakan tindakan atau proses yang direncanakan untuk menentukan nilai suatu objek dengan menggunakan instrumen tertentu dan membandingkannya dengan kriteria atau tolok ukur guna memperoleh kesimpulan (Taqiyuddin, 2024).

Dalam pembelajaran PAI, evaluasi dikenal dalam dua bentuk utama, yaitu evaluasi formatif dan sumatif (Zubair, 2024). Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau kemajuan belajar dan memberikan umpan balik, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir satuan pembelajaran untuk menilai pencapaian tujuan

secara keseluruhan (Yuni, 2025). Hasil evaluasi sumatif biasanya menjadi dasar penentuan kenaikan kelas, kelulusan, maupun bentuk penghargaan lainnya.

Abdul Majid menegaskan bahwa dalam pembelajaran PAI, evaluasi harus mampu mencakup ketiga ranah taksonomi Bloom, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Abdul Majid, 2014). Hal ini penting karena tujuan akhir pendidikan agama bukan hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Zakiah Daradjat menekankan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk kepribadian Muslim yang paripurna melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan (Zakiah, 2004).

Namun demikian, dalam praktiknya evaluasi pembelajaran PAI masih cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi, hafalan ayat, dan kemampuan menjawab soal tertulis. Model evaluasi yang dominan berbasis tes ini menjadikan keberhasilan belajar sering diukur melalui capaian angka semata. Padahal, hakikat PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, kesadaran moral, dan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik.

Penekanan yang berlebihan pada ranah kognitif berpotensi menimbulkan kesenjangan antara capaian akademik dan transformasi karakter. Dimensi afektif dan spiritual yang bersifat reflektif, seperti keikhlasan, kesadaran diri, dan komitmen moral, sulit diukur melalui tes objektif semata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif dan integratif, yang tidak hanya menilai apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana nilai agama dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku. Dalam konteks ini, diperlukan instrumen evaluasi yang mampu mengakomodasi dimensi reflektif dan spiritual peserta didik, salah satunya melalui pendekatan refleksi sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran PAI.

### **Refleksi Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Menurut John Dewey sebagaimana dikutip oleh Taabudillah, Nurahmah, dan Rahmawati, refleksi merupakan proses berpikir yang terarah dan terstruktur yang memungkinkan individu menghubungkan pengalaman masa lalu dengan situasi saat ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dalam konteks pembelajaran, refleksi dipahami sebagai proses berpikir kritis yang membantu peserta didik mengaitkan pengalaman belajar dengan realitas yang dihadapi sehingga mampu membangun pemahaman yang bermakna. Konsep ini juga beresonansi dengan pemikiran Donald Schon yang menekankan pentingnya refleksi dalam memahami pengalaman dan

meningkatkan kualitas praktik (Hilman, 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), refleksi berperan sebagai proses muhasabah, yaitu introspeksi diri yang mendorong peserta didik menilai pemahaman, sikap, dan praktik keagamaannya secara jujur dan kritis. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya mengevaluasi hasil belajar, tetapi juga menyadari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi spiritual berkontribusi dalam pembentukan kesadaran diri dan perkembangan kepribadian peserta didik. Proses ini memungkinkan individu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri serta mengarahkan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran PAI, refleksi mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pembelajaran reflektif dalam PAI bertujuan menumbuhkan kesadaran batin (*self-awareness*) dan kedalaman iman. Peserta didik didorong untuk merekonstruksi pengalaman pribadi, mengaitkannya dengan teks keagamaan, serta menyusun makna dan komitmen tindakan berdasarkan refleksi tersebut. Proses ini menjadikan muhasabah dan tadabbur sebagai praktik berkelanjutan yang mendorong pembelajaran bersifat transformatif (Siti Fatimah, 2025).

### **Model Evaluasi Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI**

Refleksi spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran, tetapi juga dapat dioperasionalkan sebagai instrumen evaluasi yang mampu mengukur dimensi afektif dan spiritual peserta didik (Mutia, 2024). Berbeda dengan evaluasi berbasis tes yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, refleksi memungkinkan guru menilai kesadaran diri, sikap moral, dan perkembangan religius peserta didik secara lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini termasuk dalam kategori asesmen autentik dan formatif yang menekankan penilaian terhadap proses internalisasi nilai dan pengalaman belajar peserta didik secara berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada hasil akhir. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi sekadar mengukur apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana nilai-nilai keagamaan dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku.

Implementasi evaluasi refleksi spiritual dapat dilakukan melalui berbagai teknik yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Praktik pembelajaran reflektif meliputi penulisan jurnal harian iman, pelaksanaan sesi muhasabah kelas, diskusi berbasis

pengalaman spiritual, penyusunan portofolio spiritual, serta pemanfaatan media digital seperti vlog atau blog reflektif (Patimah, 2025). Selain itu, kegiatan reflektif juga dapat dikembangkan melalui proyek pelayanan sosial yang disertai refleksi serta tugas tadabbur ayat yang dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Berbagai aktivitas tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan pengalaman hidupnya secara lebih mendalam, termasuk dalam menghadapi dinamika kehidupan digital, seperti konflik nilai di media sosial maupun paparan konten negatif. Melalui proses reflektif ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara kognitif, tetapi juga mampu merumuskan langkah-langkah konkret dalam memperkuat iman, memperbaiki perilaku, serta membangun komitmen moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, refleksi spiritual tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen evaluasi yang mampu mengukur proses internalisasi nilai dan transformasi karakter peserta didik secara berkelanjutan.

### **Kesimpulan**

Refleksi spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dioperasionalkan sebagai instrumen evaluasi yang mampu mengukur dimensi afektif dan spiritual peserta didik secara lebih komprehensif. Berbeda dengan evaluasi konvensional yang berfokus pada aspek kognitif, refleksi memungkinkan penilaian terhadap proses internalisasi nilai keagamaan melalui pengalaman belajar yang bersifat reflektif dan berkelanjutan.

Implementasi evaluasi refleksi spiritual dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti jurnal refleksi, diskusi reflektif, muhasabah, portofolio spiritual, serta pemanfaatan media digital yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, refleksi spiritual tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan evaluatif yang mendukung pengembangan sistem evaluasi PAI yang lebih holistik.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta motivasi dalam penyusunan artikel berjudul "Refleksi Spiritual sebagai Instrumen Evaluasi dalam Pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning*". Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing, keluarga, dan rekan-rekan yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun

tidak langsung sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

## Referensi

- Abdul Majid. Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Akmal, Aria Nur, Nur Maelasari, and Lusiana Lusiana. "Pemahaman *Deep Learning* dalam pendidikan: Analisis literatur melalui metode systematic literature review (SLR)." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 3229-3236.
- Dwidana, Raihan Zarezky. "Implementasi Prinsip Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Journal Sultra Elementary School* 6, no. 2 (2025): 1286-1295.
- Maulidya, Difa, Dian Nur Andriani Eka Setiawati, Nury Azkiya Umamy, and Muhammad Syukri. "Analisis Literatur Peran *Deep Learning* dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 9072-9084.
- Muhajjalina, K. G. "Desain Pembelajaran PAI Berbasis *Deep Learning*: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, dan Merefleksi." *Jurnal Edu Aksara* 4, no. 1 (2025): 53-64.
- Muhajjalina, Kuunu Ghurron. "Desain pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning*: Membangun pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi." *Jurnal Edu Aksara* 4, no. 1 (2025): 53-64.
- Nurjanah, Siti, and Andy Suryadi. "Analisis kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran sejarah kelas X SMA Sint Louis." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6, no. 3 (2025): 943-953.
- Patimah, Siti, Dika Merlianda, dan Nurul Zaman. "Krisis Spiritualitas Siswa di Era Digital: Pembelajaran PAI Reflektif Sebagai Solusi Penguatan Kompetensi Iman dan Akhlak." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 6 (2025): 98-111.
- Rahmawati, Endah, and M. Yunus Abu Bakar. "this Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Sebagai Paradigma Baru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 3, no. 1 (2026): 679-698.
- Taabudilah, Moch Hilman, and Ukhti Nurahmah. "Refleksi Dan Perbaikan Strategi Pembelajaran PAI." *Ulumuddin: Journal of islamics Study* 1, no. 2 (2025): 122-133.
- Taqiyuddin, Taqiyuddin, Supardi Supardi, and Lubna Lubna. "Evaluasi formatif dan sumatif dalam pembelajaran pendidikan agama islam." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1936-1942.
- Ujiyanti, Lies Ning, and Muh Hanif. "Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: di SMP Negeri 3 Kedungbanteng." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2025): 319-331.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis implementasi ideologi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054-1065.
- Fitriyah, L., & Wirayuda, R. (2026). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Kritis Berbasis Madilog Tan Malaka dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Perspektif *Deep Learning*. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 48-55.
- Syafruddin, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 135-144. Muktamiroh, R., Kutbaniyah, A. I., & Bashith, A. (2025).
- Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (High Order Thining Skills): Strategi Inovatif untuk Mengembangkan Keseimbangan Spiritual dan Intelektual Siswa di Era Merdeka Belajar. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(1), 360-381. Santiani, S. (2025).
- Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran *Deep Learning* dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50-57.
- Destian, I. (2023). Evaluasi Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(5), 671-680.
- Hakim, A., & Habibah, L. N. (2025). Konsep Dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. *Islamica: Journal of Islamic Education Research*, 1(2), 143-153.
- Zubair, L., Mini, D. A. M., Kurnia, Z. A., & Bashith, A. (2024). Strategi inovatif dalam pengembangan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11), 1217-1227.
- Yuni, R., Rahman, R., & Juita, R. (2025). Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 279-289.
- Mutia, I. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pai Berbasis Projek (P5) Pada Satuan Pendidikan Dasar. *Jurnal At-Taqwa: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Agama Islam, 3(2), 47-64.

Patimah, S., Merlianda, D., & Zaman, N. (2025). Krisis Spiritualitas Siswa di Era Digital: Pembelajaran PAI Reflektif Sebagai Solusi Penguatan Kompetensi Iman dan Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 98-111.